

Komparasi Sistem Pendidikan Finlandia dan Jerman dalam Perspektif OECD

Muhamad*

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Terbuka, Indonesia muhamadalbimawy@gmail.com

Novi Puspitasari

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Terbuka, Indonesia novi899melberd@gmail.com

Nuraffudin

Magister Pendidikan Dasar, Universitas Terbuka, Indonesia ficafif97@gmail.com

Abstract: *This study aims to analyze and compare the education systems of Finland and Germany from the perspective of the Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD). The research problem arises from the different approaches adopted by both countries in developing high-quality education, despite their consistently strong performance on OECD indicators, particularly the Programme for International Student Assessment (PISA). The study employed a qualitative approach using a comparative design based on library research. The research subjects consisted of ten scientific articles and OECD reports selected purposively according to their relevance, publication years (2020–2025), and alignment with the research focus. Data were collected through documentation techniques and analyzed using content analysis. The findings indicate that Finland excels in educational equity, student well-being, and teacher autonomy, whereas Germany is distinguished by its dual vocational education system and strong linkage between education and the labor market. It is concluded that both countries apply different models, yet both are highly effective in achieving high-quality education outcomes.*

Keywords: *Education System, Finland, Germany, OECD, Comparative Education.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan sistem pendidikan Finlandia dan Jerman berdasarkan perspektif OECD. Permasalahan penelitian berangkat dari perbedaan pendekatan kedua negara dalam membangun pendidikan berkualitas tinggi, meskipun sama-sama menunjukkan capaian yang baik pada indikator OECD, khususnya PISA. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi komparatif berbasis studi pustaka. Subjek penelitian berupa sepuluh dokumen ilmiah dan laporan OECD yang dipilih secara purposive berdasarkan relevansi, tahun terbit 2020–2025, dan kesesuaian dengan fokus penelitian. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan dianalisis menggunakan analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Finlandia unggul dalam kesetaraan pendidikan, kesejahteraan peserta didik, dan otonomi guru, sedangkan Jerman menonjol dalam sistem pendidikan vokasional melalui dual system dan keterkaitan yang kuat dengan dunia kerja. Disimpulkan bahwa kedua negara memiliki model yang berbeda, namun sama-sama efektif dalam menghasilkan pendidikan bermutu tinggi.

Kata kunci: Sistem Pendidikan, Finlandia, Jerman, OECD, Pendidikan Komparatif.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan elemen strategis dalam pembangunan suatu bangsa karena berperan dalam membentuk sumber daya manusia yang kompeten, adaptif, dan mampu menghadapi tantangan global. Dalam konteks internasional, negara-negara anggota Organisation for Economic Co-operation and Development menjadi rujukan penting dalam pengembangan kebijakan pendidikan karena secara konsisten melakukan evaluasi melalui indikator seperti Programme for International Student Assessment (PISA). Di antara negara anggota OECD, Finland dan Germany dikenal memiliki sistem pendidikan berkualitas tinggi, namun

dibangun melalui pendekatan kebijakan dan tata kelola yang berbeda. Finlandia menekankan prinsip kesetaraan, kesejahteraan siswa, dan kepercayaan terhadap profesionalisme guru, sedangkan Jerman mengembangkan sistem pendidikan yang terstruktur, terdesentralisasi, dan kuat dalam integrasi pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja .

Berdasarkan laporan Programme for International Student Assessment (PISA) OECD tahun 2022, Finlandia dan Jerman masih menunjukkan capaian pendidikan yang berada di atas rata-rata banyak negara OECD. Finlandia memperoleh skor literasi membaca sebesar 490, matematika 484, dan sains 511, sedangkan Jerman memperoleh skor membaca 480, matematika 475, dan sains 492. Data tersebut menunjukkan bahwa kedua negara memiliki performa pendidikan yang relatif stabil dan kompetitif pada tingkat internasional meskipun menggunakan pendekatan kebijakan pendidikan yang berbeda.

Keberhasilan Finlandia menarik perhatian dunia setelah capaian peserta didiknya yang konsisten tinggi pada PISA. Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan tersebut adalah sistem pendidikan guru yang berbasis riset. Calon guru di Finlandia diwajibkan menempuh pendidikan hingga jenjang magister dan dilatih untuk mengembangkan kemampuan analitis serta pengambilan keputusan pedagogis secara mandiri. Kondisi ini menghasilkan guru yang memiliki otonomi tinggi dan kemampuan profesional yang kuat dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik . Selain itu, Finlandia menerapkan sistem pendidikan yang menekankan pemerataan akses, minim kompetisi akademik, serta evaluasi yang berfokus pada perkembangan siswa secara holistik .

Sementara itu, Jerman memiliki karakteristik pendidikan yang berbeda. Sistem pendidikan di negara ini dikelola secara federal oleh pemerintah negara bagian (Länder), sehingga kebijakan pendidikan dapat disesuaikan dengan kebutuhan lokal. Salah satu keunggulan utama Jerman adalah dual system, yaitu model pendidikan yang mengintegrasikan pembelajaran teoretis di sekolah dengan pelatihan praktis di dunia industri. Model ini terbukti efektif dalam membangun keterampilan kerja dan mengurangi tingkat pengangguran usia muda. Selain itu, Jerman juga menaruh perhatian besar pada pendidikan inklusif dan penguatan kompetensi guru untuk menghadapi keragaman peserta didik.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas sistem pendidikan Finlandia dan Jerman dari berbagai perspektif. Chung (2023) menegaskan bahwa pendidikan guru berbasis riset di Finlandia berkontribusi terhadap otonomi dan agensi guru. Gasteiger dkk. (2021) mengkaji kondisi pendidikan matematika di Jerman. Wittwer dkk. (2024) menyoroti kesiapan guru Jerman dalam pendidikan inklusif. Hailitik & Kuswandi (2024) mengidentifikasi keunggulan pengelolaan pendidikan Finlandia, sedangkan Muryanti & Herman (2021) membandingkan sistem pendidikan Finlandia dengan Indonesia . Selain itu, Sundari & Sassi (2023), Dwi Ratnawati dkk. (2024), Irsandi dkk. (2025), serta Fatah & Gunawan (2025) menunjukkan bahwa negara-negara maju memiliki kesamaan dalam investasi terhadap kualitas guru, kurikulum fleksibel, dan tata kelola pendidikan yang adaptif.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu lebih banyak membahas Finlandia dan Jerman secara deskriptif atau membandingkannya dengan

Indonesia dan negara lain. Penelitian yang secara khusus mengkaji kedua negara tersebut menggunakan perspektif OECD masih relatif terbatas. Padahal, perspektif OECD memungkinkan analisis yang lebih sistematis melalui indikator mutu pendidikan, pemerataan akses, profesionalisme guru, kesejahteraan siswa, dan relevansi pendidikan terhadap kebutuhan sosial-ekonomi. Keterbatasan tersebut menunjukkan adanya research gap yang penting untuk diisi agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang mendukung keberhasilan kedua sistem pendidikan tersebut.

Kajian ini menjadi penting bagi Indonesia yang masih menghadapi tantangan dalam meningkatkan mutu pendidikan, pemerataan layanan, dan profesionalisme guru. Finlandia memberikan pelajaran tentang pentingnya kepercayaan terhadap guru dan orientasi pada kesejahteraan peserta didik, sedangkan Jerman menunjukkan bagaimana pendidikan dapat dirancang selaras dengan kebutuhan dunia kerja dan pembangunan ekonomi. Pemahaman yang mendalam terhadap kedua sistem ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan pendidikan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan membandingkan sistem pendidikan Finlandia dan Jerman dari perspektif OECD. Fokus kajian meliputi tata kelola pendidikan, kurikulum, profesionalisme guru, sistem evaluasi, pemerataan akses, serta keterkaitan pendidikan dengan pembangunan sosial dan ekonomi. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan studi pendidikan komparatif sekaligus menjadi referensi praktis dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi literatur komparatif (comparative literature review). Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis dan membandingkan sistem pendidikan Finlandia dan Jerman berdasarkan indikator pendidikan OECD secara sistematis melalui berbagai sumber ilmiah dan dokumen internasional.

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada database Google Scholar, ERIC, ScienceDirect, dan laporan resmi OECD menggunakan kata kunci: education system Finland, education system Germany, OECD education, PISA Finland Germany, dan comparative education. Literatur yang digunakan dibatasi pada publikasi tahun 2020–2025 agar data yang diperoleh bersifat mutakhir dan relevan dengan perkembangan pendidikan global terkini. Kriteria inklusi meliputi:

1. Artikel ilmiah nasional dan internasional yang membahas sistem pendidikan Finlandia dan Jerman,
2. Laporan resmi OECD,
3. Publikasi yang memuat indikator pendidikan seperti PISA, kualitas guru, kurikulum, dan pemerataan pendidikan,
4. Artikel yang tersedia dalam teks lengkap.

Sementara itu, artikel yang tidak relevan dengan fokus penelitian, tidak memiliki sumber yang jelas, atau bersifat opini non-akademik dikeluarkan dari analisis. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menyeleksi, membaca, dan mencatat informasi penting dari setiap sumber menggunakan matriks analisis literatur. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari laporan OECD, artikel jurnal internasional, dan jurnal nasional.

Analisis data menggunakan teknik analisis isi (content analysis) melalui tahapan reduksi data, kategorisasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis difokuskan pada enam indikator utama OECD, yaitu tata kelola pendidikan, kurikulum, profesionalisme guru, sistem evaluasi, pemerataan akses pendidikan, serta keterkaitan pendidikan dengan pembangunan sosial dan ekonomi. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dengan cara mengidentifikasi, menyeleksi, membaca, dan mencatat informasi penting dari setiap sumber menggunakan matriks analisis literatur.

Tabel 1. Matriks Literatur Penelitian.

No	Peneliti	Fokus Kajian	Temuan Utama
1	Chung (2023)	Pendidikan guru Finlandia	Otonomi guru tinggi berbasis riset
2	Gasteiger dkk. (2021)	Pendidikan matematika Jerman	Struktur pembelajaran sistematis
3	Wittwer dkk. (2024)	Pendidikan inklusif Jerman	Guru dipersiapkan profesional
4	Hailitik & Kuswandi (2024)	Pendidikan Finlandia	Pendidikan humanis dan egaliter
5	OECD (2023)	Hasil PISA	Finlandia dan Jerman stabil di atas rata-rata OECD
6	Muryanti & Herman (2021)	Sistem pendidikan Finlandia	Kurikulum fleksibel dan holistik
7	Sundari & Sassi (2023)	Pendidikan Finlandia	Lingkungan belajar inklusif
8	Fatah & Gunawan (2025)	Sistem pendidikan Jerman	Sistem federal dan vokasional
9	Dwi Ratnawati dkk. (2024)	Pendidikan negara maju	Kualitas guru dan kebijakan konsisten
10	Irsandi dkk. (2025)	Pendidikan negara maju	Relevansi pendidikan dengan

Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan temuan dari laporan OECD, artikel jurnal internasional, dan jurnal nasional.

Tabel 2. Klasifikasi Literatur Berdasarkan Indeks Jurnal

No	Penulis	Tahun	Indeks
1	Chung	2023	Scopus
2	Gasteiger	2021	Scopus
3	Wittwer	2024	Scopus
4	Muryanti & Herman	2021	SINTA 2
5	Sundari & Sassi	2023	SINTA
6	Dwi Ratnawati dkk.	2024	SINTA

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem pendidikan Finlandia dan Jerman memiliki karakteristik yang berbeda, tetapi keduanya sama-sama berhasil membangun pendidikan berkualitas tinggi berdasarkan indikator OECD. Perbedaan utama terlihat pada tata kelola pendidikan, kurikulum, profesionalisme guru, sistem evaluasi, dan keterkaitan pendidikan dengan pembangunan sosial-ekonomi. Finlandia menekankan prinsip kesetaraan, kesejahteraan siswa, dan otonomi guru, sedangkan Jerman lebih menonjolkan struktur pendidikan yang sistematis, diferensiasi jalur pendidikan, dan keterhubungan yang kuat antara sekolah dengan dunia industri (Apriyanti dkk., 2025; Chung, 2023).

Penelitian oleh Apriyanti, Munir, dan Nurlaila (2025) berjudul *Konsep, Problematika dan Kebijakan Pendidikan di Eropa: Studi Komparatif Finlandia dan Jerman* menjelaskan bahwa keberhasilan Finlandia didukung oleh sistem pendidikan yang egaliter dan berorientasi pada kesejahteraan siswa, sedangkan Jerman unggul dalam pengembangan pendidikan vokasional yang terintegrasi dengan kebutuhan dunia kerja. Sementara itu, Chung (2023) melalui penelitian *Research-informed Teacher Education, Teacher Autonomy and Teacher Agency: The Example of Finland* menemukan bahwa kualitas pendidikan Finlandia sangat dipengaruhi oleh pendidikan guru berbasis riset, tingginya otonomi pedagogis, dan kepercayaan pemerintah terhadap profesionalisme guru.

Pada aspek tata kelola pendidikan, Finlandia menerapkan sistem pendidikan yang sangat desentralistik dengan tingkat kepercayaan tinggi kepada guru dan sekolah. Pemerintah hanya menetapkan kurikulum inti nasional, sedangkan sekolah memiliki keleluasaan dalam mengembangkan pembelajaran sesuai kebutuhan peserta didik. Sebaliknya, Jerman menerapkan sistem federal yang memberikan kewenangan besar kepada masing-masing negara bagian (*Länder*) dalam pengelolaan pendidikan. Hasil penelitian Fatah dan Gunawan (2025) berjudul *Studi Komparatif Sistem Pendidikan di Inggris, Belanda dan Jerman* menunjukkan bahwa sistem federal Jerman mampu menjaga kualitas pendidikan melalui koordinasi standar nasional dan penguatan kebijakan daerah.

Pada dimensi kurikulum dan pembelajaran, Finlandia menekankan pembelajaran yang fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada siswa dengan beban

akademik yang relatif ringan. Sebaliknya, Jerman menerapkan kurikulum yang lebih terstruktur dan sistem diferensiasi jalur akademik maupun vokasional sejak pendidikan menengah. Penelitian Gasteiger, Brunner, dan Chen (2021) berjudul *Basic Conditions of Early Mathematics Education a Comparison between Germany, Taiwan and Switzerland* menunjukkan bahwa sistem pendidikan Jerman memiliki struktur pembelajaran matematika yang sistematis dan mendukung pengembangan kemampuan akademik sejak dini. Selain itu, Muryanti dan Herman (2021) dalam penelitian *Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar di Indonesia dan Finlandia* menemukan bahwa fleksibilitas kurikulum Finlandia mampu meningkatkan kenyamanan belajar, kreativitas, dan perkembangan peserta didik secara holistik.

Profesionalisme guru menjadi faktor penting keberhasilan pendidikan di kedua negara. Finlandia mensyaratkan seluruh guru minimal bergelar magister dan dipersiapkan melalui pendidikan berbasis riset. Guru diposisikan sebagai tenaga profesional dengan otonomi penuh dalam pengambilan keputusan pedagogis. Penelitian Hailitik dan Kuswandi (2024) berjudul *Belajar dari Keunggulan Pengelolaan Pendidikan Finlandia dan Relevansinya dengan Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang Pendidikan* menunjukkan bahwa keberhasilan Finlandia didukung oleh kualitas guru, budaya kepercayaan, dan sistem pendidikan yang humanis. Di sisi lain, Wittwer, Hans, dan Voss (2024) dalam penelitian *Inclusion of Autistic Students in Schools: Knowledge, Self-efficacy, and Attitude of Teachers in Germany* menemukan bahwa guru di Jerman dipersiapkan melalui pelatihan profesional yang ketat dan berkelanjutan sehingga mampu mendukung pendidikan inklusif secara efektif.

Penelitian Dwi Ratnawati, Kusumaningrum, dan Muhtarom (2024) berjudul *Analisis Perbandingan Komparasi Pendidikan Negara Maju untuk Kemajuan Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia* menyimpulkan bahwa keberhasilan negara maju, termasuk Finlandia dan Jerman, dipengaruhi oleh konsistensi kebijakan pendidikan, kualitas guru, pemerataan akses pendidikan, dan dukungan pemerintah terhadap inovasi pembelajaran. Selain itu, Sundari dan Sassi (2023) dalam penelitian *Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dan Finlandia* menegaskan bahwa sistem pendidikan Finlandia berhasil menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, minim tekanan akademik, dan berorientasi pada pengembangan karakter siswa.

Penelitian Education at a Glance 2023 (2023) berjudul *Education at a Glance 2023: OECD Indicators* menyimpulkan bahwa kualitas pendidikan sangat dipengaruhi oleh efektivitas sistem pendidikan, kualitas guru, pemerataan akses pendidikan, serta dukungan pemerintah dalam penyediaan sumber daya pendidikan. Laporan ini juga menegaskan bahwa pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pada pengembangan keterampilan mampu meningkatkan hasil belajar serta kesiapan siswa menghadapi tantangan global.

Selain itu, PISA 2022 Results (Volume I) (2023) dalam penelitian *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education* menjelaskan bahwa kemampuan literasi numerasi siswa di berbagai negara mengalami penurunan pascapandemi COVID-19. Namun, beberapa negara tetap mampu mempertahankan kualitas pembelajaran melalui dukungan guru yang kuat, keterlibatan orang tua, serta pemanfaatan teknologi pembelajaran secara efektif. Penelitian ini juga menegaskan bahwa lingkungan belajar yang mendukung dan

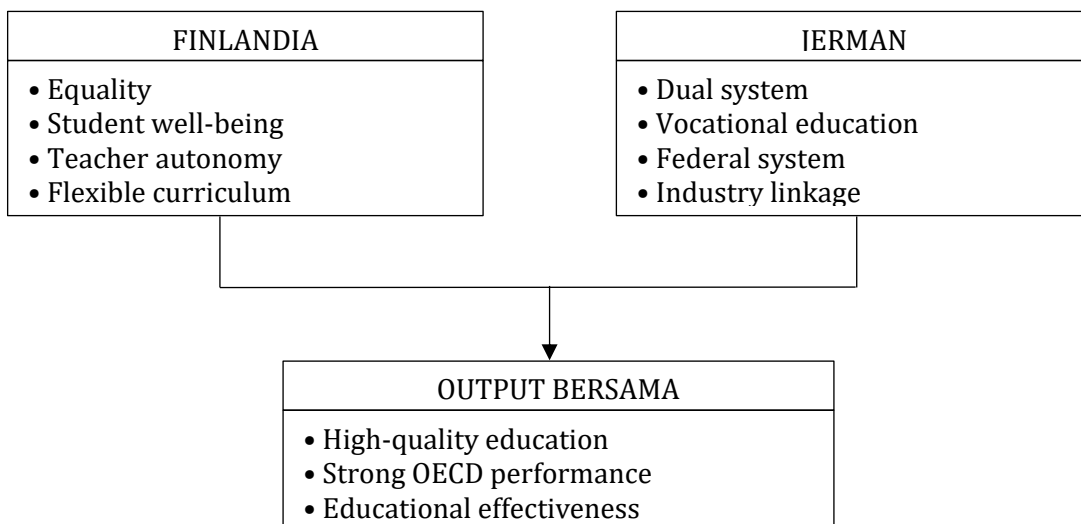
pemerataan pendidikan berpengaruh besar terhadap peningkatan prestasi belajar siswa.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan sistem pendidikan Finlandia dan Jerman tidak hanya dipengaruhi oleh kurikulum atau fasilitas pendidikan, tetapi juga oleh konsistensi kebijakan, kualitas guru, pemerataan akses pendidikan, serta kemampuan sistem pendidikan dalam menyesuaikan diri dengan kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat.

Keunggulan khas Jerman terletak pada sistem pendidikan vokasional ganda (dual system) yang mengintegrasikan pembelajaran sekolah dengan pelatihan langsung di dunia kerja. Model ini terbukti efektif dalam mempersiapkan lulusan yang siap kerja dan menurunkan tingkat pengangguran usia muda. Finlandia, meskipun tidak sekuat Jerman dalam aspek vokasional, lebih unggul dalam membangun kesejahteraan siswa, pemerataan akses, dan lingkungan belajar yang suportif. Dengan demikian, masing-masing negara memiliki kekuatan yang berbeda namun saling melengkapi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan sistem pendidikan Finlandia dan Jerman tidak ditentukan oleh keseragaman model, melainkan oleh konsistensi kebijakan, kualitas guru, dan kesesuaian sistem pendidikan dengan konteks sosial serta kebutuhan nasional. Temuan ini menegaskan bahwa Indonesia dapat mengambil pelajaran penting dari Finlandia dalam hal kesetaraan, otonomi guru, dan kesejahteraan siswa, serta dari Jerman dalam pengembangan pendidikan vokasional dan keterkaitan pendidikan dengan dunia kerja. Integrasi kedua praktik terbaik tersebut dapat menjadi strategi yang efektif untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional.

Berbagai karakteristik, perbedaan tata kelola, hingga pelajaran berharga yang dapat diambil dari sistem pendidikan Finlandia dan Jerman secara sistematis dapat dilihat pada pemetaan diagram Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Komparasi Sistem Pendidikan Finlandia dan Jerman dalam Perspektif OECD

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Finland dan Germany memiliki sistem pendidikan yang sama-sama berkualitas tinggi menurut indikator Organisation for Economic Co-operation and Development, tetapi dibangun melalui pendekatan kebijakan yang berbeda. Finlandia menitikberatkan pada prinsip kesetaraan, kesejahteraan peserta didik, dan kepercayaan tinggi terhadap profesionalisme guru. Sebaliknya, Jerman menekankan struktur pendidikan yang sistematis, diferensiasi jalur pendidikan, dan hubungan yang kuat antara pendidikan dengan kebutuhan dunia kerja. Temuan ini menegaskan bahwa mutu pendidikan tidak ditentukan oleh satu model tunggal, melainkan oleh konsistensi kebijakan dan kesesuaian sistem pendidikan dengan konteks sosial dan ekonomi masing-masing negara (Apriyanti dkk., 2025; Chung, 2023).

Pada aspek tata kelola pendidikan, Finlandia menerapkan desentralisasi yang memberikan otonomi luas kepada sekolah dan guru. Pemerintah pusat hanya menetapkan kurikulum inti nasional, sedangkan implementasi pembelajaran sepenuhnya dipercayakan kepada guru sebagai tenaga profesional. Hal ini sejalan dengan pendapat (Chung, 2023) bahwa pendidikan guru berbasis riset di Finlandia menghasilkan guru yang memiliki agensi dan kemampuan mengambil keputusan pedagogis secara mandiri. Di Jerman, sistem federal memungkinkan masing-masing *Länder* mengembangkan kebijakan pendidikan sesuai kebutuhan lokal, namun tetap berada dalam kerangka standar nasional. Menurut OECD, model desentralisasi yang didukung koordinasi dan akuntabilitas yang baik dapat meningkatkan efektivitas kebijakan pendidikan.

Pada dimensi kurikulum dan pembelajaran, Finlandia menerapkan kurikulum fleksibel yang berpusat pada peserta didik dan menekankan pengembangan kompetensi abad ke-21. Pembelajaran dirancang untuk menumbuhkan kreativitas, kolaborasi, dan pemecahan masalah, bukan sekadar pencapaian akademik. Hailitik & Kuswandi (2024) menyatakan bahwa kekuatan utama pendidikan Finlandia terletak pada integrasi antara kesetaraan, kurikulum adaptif, dan profesionalisme guru. Sementara itu, Jerman menerapkan kurikulum yang lebih terstruktur dan diferensiatif. Peserta didik diarahkan pada jalur akademik atau vokasional sesuai minat dan kemampuan, sehingga proses pendidikan lebih terhubung dengan kebutuhan ekonomi dan pasar kerja (Fatah & Gunawan, 2025).

Profesionalisme guru menjadi faktor yang sangat menentukan pada kedua negara. Finlandia menetapkan standar tinggi dengan mewajibkan guru memiliki kualifikasi minimal magister dan kemampuan penelitian. Guru dipandang sebagai profesi prestisius yang memperoleh kepercayaan besar dari masyarakat. Di Jerman, guru juga dipersiapkan melalui pendidikan yang ketat serta program pelatihan profesional yang sistematis. Wittwer dkk., (2024) menunjukkan bahwa kompetensi guru di Jerman, termasuk dalam pendidikan inklusif, terus diperkuat melalui pelatihan berkelanjutan. Temuan ini memperkuat pandangan OECD bahwa investasi pada kualitas guru merupakan salah satu determinan utama keberhasilan pendidikan.

Dalam hal evaluasi, Finlandia menerapkan sistem yang minim ujian standar dan tidak menekankan peringkat siswa. Penilaian lebih berfungsi sebagai alat diagnostik dan formatif untuk membantu perkembangan peserta didik secara

holistik. Sebaliknya, Jerman menggunakan evaluasi yang lebih formal, terutama untuk menentukan penempatan siswa pada jalur pendidikan tertentu. Walaupun berbeda pendekatan, kedua negara tetap menunjukkan capaian yang baik pada PISA, yang menandakan bahwa kualitas pendidikan dapat dicapai melalui strategi evaluasi yang berbeda selama tujuan dan pelaksanaannya konsisten.

Capaian PISA kedua negara menunjukkan bahwa kualitas pendidikan tidak hanya ditentukan oleh intensitas evaluasi akademik, tetapi juga dipengaruhi oleh kualitas guru, pemerataan akses pendidikan, dan relevansi pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik. Finlandia menunjukkan keunggulan pada aspek kesejahteraan siswa dan kesetaraan pendidikan, sedangkan Jerman unggul pada kesiapan kerja lulusan melalui sistem pendidikan vokasional.

Keunggulan khas Jerman terletak pada dual system, yaitu integrasi antara sekolah dan dunia industri. Sistem ini memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman kerja nyata selama proses pendidikan, sehingga lulusan memiliki kompetensi yang relevan dan siap memasuki pasar kerja. (Irsandi dkk., 2025) menegaskan bahwa model ini menjadi salah satu faktor utama keberhasilan Jerman dalam menekan pengangguran usia muda. Di sisi lain, Finlandia lebih menonjol dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung kesejahteraan siswa, hubungan guru-siswa yang positif, dan pemerataan pendidikan tanpa diskriminasi.

Temuan penelitian ini memiliki implikasi penting bagi Indonesia. Dari Finlandia, Indonesia dapat mengambil pelajaran mengenai pentingnya kepercayaan terhadap guru, peningkatan kualifikasi pendidik, dan penekanan pada kesejahteraan peserta didik. Dari Jerman, Indonesia dapat mengadopsi praktik baik dalam penguatan pendidikan vokasional dan kemitraan antara sekolah dengan dunia industri. Dengan mengintegrasikan kedua pendekatan tersebut, Indonesia berpeluang membangun sistem pendidikan yang lebih adaptif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan pembangunan nasional.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa keberhasilan Finlandia dan Jerman berakar pada komitmen jangka panjang terhadap kualitas guru, konsistensi kebijakan pendidikan, dan kemampuan menyesuaikan sistem pendidikan dengan kebutuhan masyarakat. Perspektif OECD menegaskan bahwa pendidikan yang efektif tidak hanya menghasilkan prestasi akademik tinggi, tetapi juga membangun kesejahteraan siswa, kesetaraan akses, dan kesiapan menghadapi tantangan masa depan.

Berdasarkan hasil analisis terhadap indikator OECD, ditemukan sejumlah persamaan dan perbedaan mendasar antara sistem pendidikan Finlandia dan Jerman. Perbandingan dilakukan pada aspek tata kelola pendidikan, kurikulum, profesionalisme guru, sistem evaluasi, pemerataan akses, dan keterkaitan pendidikan dengan dunia kerja. Secara umum, Finlandia unggul dalam hal kesetaraan, kesejahteraan peserta didik, dan otonomi guru, sedangkan Jerman menonjol dalam pengembangan pendidikan vokasional melalui dual system dan struktur pendidikan yang terorganisasi dengan baik. Ringkasan hasil komparasi kedua negara tersebut disajikan pada Tabel 2

Tabel 3..Sintesis Komparatif Sistem Pendidikan Finlandia dan Jerman
Berdasarkan Perspektif OECD

Aspek OECD	Finlandia	Jerman	Implikasi bagi Indonesia
Tata Kelola	Desentralisasi tinggi dan otonomi sekolah	Sistem federal berbasis Länder	Penguatan otonomi sekolah
Kurikulum	Fleksibel dan student-centered	Terstruktur dan diferensiatif	Kurikulum adaptif
Profesionalisme Guru	Guru wajib magister	Pelatihan profesional berkelanjutan	Penguatan kualitas guru
Sistem Evaluasi	Formatif dan minim ujian standar	Evaluasi formal dan seleksi jalur	Evaluasi berbasis kompetensi
Pemerataan Pendidikan	Sangat tinggi	Tinggi antar negara bagian	Penguatan akses pendidikan
Pendidikan Vokasional	Tidak dominan	Dual system sangat kuat	Link and match industri
Fokus Kebijakan	Well-being dan equality	Workforce readiness	Integrasi karakter dan kompetensi

Berdasarkan hasil sintesis literatur, sistem pendidikan Finlandia dan Jerman menunjukkan karakteristik yang berbeda namun sama-sama menghasilkan kualitas pendidikan tinggi menurut indikator OECD.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sistem pendidikan Finlandia dan Jerman sama-sama menunjukkan kualitas yang tinggi menurut perspektif OECD, namun dibangun melalui pendekatan kebijakan yang berbeda. Finlandia menekankan prinsip kesetaraan, kesejahteraan peserta didik, kurikulum yang fleksibel, serta otonomi guru yang didukung oleh pendidikan guru berbasis riset. Sementara itu, Jerman menonjol melalui sistem pendidikan yang terstruktur, pengelolaan pendidikan secara federal, serta kekuatan pendidikan vokasional melalui dual system yang menghubungkan sekolah dengan dunia industri. Meskipun memiliki karakteristik yang berbeda, kedua negara menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh konsistensi kebijakan, investasi pada kualitas guru, pemerataan akses, dan kemampuan sistem pendidikan dalam menjawab kebutuhan sosial dan ekonomi masyarakat. Dengan demikian, pertanyaan penelitian mengenai bagaimana perbandingan sistem pendidikan Finlandia dan Jerman dari perspektif OECD terjawab bahwa kedua negara memiliki model yang berbeda, tetapi sama-sama efektif dalam menghasilkan pendidikan bermutu tinggi.

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pemerintah Indonesia menjadikan pengalaman Finlandia sebagai rujukan dalam memperkuat profesionalisme guru, meningkatkan kepercayaan terhadap sekolah, dan mengembangkan kebijakan yang berorientasi pada kesejahteraan peserta didik. Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah juga dapat memanfaatkan praktik Jerman dalam memperluas pendidikan vokasional yang terintegrasi dengan dunia usaha dan dunia industri agar lulusan lebih siap menghadapi pasar kerja. Bagi sekolah dan guru, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi untuk menerapkan pembelajaran yang lebih fleksibel, inklusif, dan berpusat pada peserta

didik. Bagi peneliti selanjutnya, kajian ini dapat dikembangkan dengan menambahkan analisis kuantitatif terhadap data OECD terbaru atau membandingkan lebih banyak negara sehingga diperoleh gambaran yang lebih luas

REFERENSI

- Apriyanti, A., Munir, & Nurlaila. (2025). *KONSEP, PROBLEMATIKA DAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI EROPA: STUDI KOMPARATIF FINLANDIA DAN JERMAN*. 6. <https://doi.org/10.51672/jbpi.v6i2.602>
- Chung, J. (2023). Research-informed teacher education, teacher autonomy and teacher agency: the example of Finland. *London Review of Education*, 21(1). <https://doi.org/10.14324/LRE.21.1.13>
- Dwi Ratnawati, Kurnia Dewi Kusumaningrum, & Taufik Muhtarom. (2024). Analisis Perbandingan Komparasi Pendidikan Negara Maju untuk Kemajuan Pendidikan Sekolah Dasar di Indonesia. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 2(3), 110–118. <https://doi.org/10.55606/jubpi.v2i3.3048>
- Education at a Glance 2023*. (2023). OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/e13bef63-en>
- Fatah, A. Z., & Gunawan, A. A. (2025). *Studi Komparatif Sistem Pendidikan Di Inggris, Belanda dan Jerman* (Vol. 1, Nomor 1). <https://journal.arate.id/index.php/An-Nahdhah>
- Gasteiger, H., Brunner, E., & Chen, C. S. (2021). Basic Conditions of Early Mathematics Education—a Comparison between Germany, Taiwan and Switzerland. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 19(1), 111–127. <https://doi.org/10.1007/s10763-019-10044-x>
- Hailitik, H. J., & Kuswandi, D. (2024). BELAJAR DARI KEUNGGULAN PENGELOLAAN PENDIDIKAN FINLANDIA DAN RELEVANSINYA DENGAN PEMIKIRAN KI HAJAR DEWANTARA TENTANG PENDIDIKAN. *Rumpun Ilmu Pendidikan*, 3. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1696>
- Irsandi, M., Septia Nurrahmah, A., Ash Shiddiqi, H., & Fauzi, I. (2025). MEMBANDINGKAN SISTEM PENDIDIKAN NEGARA MAJU. *JMA*, 3, 3031–5220. <https://doi.org/10.62281>
- Muryanti, E., & Herman, Y. (2021). Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Dasar di Indonesia dan Finlandia. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1146–1156. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1696>
- PISA 2022 Results (Volume I)*. (2023). OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>
- Sundari, & Sassi, K. (2023). Analisis Komparasi Sistem Pendidikan Indonesia dan Finlandia. *Simpati*, 2(1), 142–161. <https://doi.org/10.59024/simpativ2i1.520>
- Wittwer, J., Hans, S., & Voss, T. (2024). Inclusion of autistic students in schools: Knowledge, self-efficacy, and attitude of teachers in Germany. *Autism*, 28(8), 2040–2052. <https://doi.org/10.1177/13623613231220210>
- Suparman, M. A. (2023). *Desain instruksional modern*. Jakarta: Erlangga.
- Andara, S., Aisy, Z. I. R., Sutini, T., & Arifin, M. H. (2022). Penggunaan Media Sosial Dikalangan Anak Sekolah Dasar. *Harmony: Jurnal Pembelajaran IPS Dan PKN*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.15294/harmony.v7i1.55893>

- Sage, K., Piazzini, M., Downey, J. C., & Ewing, S. (2020). Flip It or Click It: Equivalent Learning of Vocabulary From Paper, Laptop, and Smartphone Flashcards. *Journal of Educational Technology Systems*, 49(2), 145–169. <https://doi.org/10.1177/0047239520943647>
- Wardhani, N. W. (2021). The Effectiveness of Distance Learning for Elementary School. *Proceedings of the 5th Progressive and Fun Education International Conference (PFEIC 2020)*, 479(Pfeic), 114–119. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.201015.018>